

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Para pemakai laporan keuangan mengharapkan auditor untuk mengungkapkan masalah kelangsungan usaha sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau kegagalan dalam usahanya. Kenyataannya banyak perusahaan yang gagal melanjutkan usahanya setelah menerima opini wajar tanpa pengecualian (Lennox, 2002).

Standar Profesional Akuntan Publik (selanjutnya disebut SPAP) juga mengharuskan auditor memberikan *warning* tentang adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit (SPAP, SA 341 Paragraf 02). SPAP memberikan petunjuk tentang kondisi atau peristiwa yang bila dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, antara lain: trend negatif, petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, masalah intern, dan masalah extern (SPAP, SA 341 Paragraf 06).

Studi di Amerika Serikat menemukan hampir 50% perusahaan tidak menerima kualifikasi *going concern* sebelum mereka bangkrut (McKeown *et al.*, 1991) dalam Fanny dan Saputra (2005), hal yang sama juga dikemukakan oleh Green (1995), Citron dan Taffler (1992) di Australia (Fanny dan

Saputra, 2005). Di Amerika masih banyak terjadi kasus gagalnya auditor mendeteksi kebangkrutan suatu perusahaan. Kasus ini melibatkan sejumlah perusahaan besar seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom (Susiana dan Herawaty, 2007).

Kasus kesalahan auditor dalam memberikan opini audit masih sering terjadi, sekalipun itu di negara maju seperti Amerika. Hal yang sama mungkin terjadi di Indonesia yaitu auditor tidak memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kondisinya tidak memungkinkan untuk melanjutkan usahanya. Kesalahan dalam pemberian opini audit tersebut seharusnya tidak terjadi karena sudah ada standar yang mengatur.

Faktor-faktor keuangan menjadi pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit *going concern* seperti yang disebutkan dalam SPAP. Seharusnya jika auditor menjalankan prosedur pemeriksaan dengan benar, indikasi kebangkrutan dapat dideteksi. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan, sehingga jika perusahaan berindikasi bangkrut, maka perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern* satu tahun sebelumnya. Melihat banyaknya kasus kesalahan auditor, maka akan timbul dugaan bahwa ada faktor lain selain faktor keuangan yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Maka dari itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* tidak hanya berdasarkan faktor keuangan tetapi juga non-keuangan.

Faktor keuangan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah model prediksi kebangkrutan Altman *Z Score*. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berpotensi bangkrut atau tidak, bisa dilihat dengan menggunakan alat analisis keuangan *Multiple Discriminant Analysis (Z Score)*. *Z Score* ini adalah bentuk analisis keuangan yang menggunakan rasio-rasio keuangan yang dikombinasikan menjadi persamaan matematis. Rasio-rasio yang digunakan mewakili rasio-rasio keuangan secara keseluruhan. Model *Z Score* ini ditemukan oleh Altman (1968), yang selanjutnya diperbaharui pada tahun 1984 (Setyorini dan Ardiati, 2006). Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan memberikan signal kepada auditor terhadap suatu masalah tertentu yang akan sulit dideteksi dengan menggunakan prosedur audit tradisional. Maka dari itu, penulis dalam penelitiannya menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman *Z Score* agar mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada perusahaan.

Selain menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman *Z Score* sebagai pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit *going concern*, penulis juga menggunakan faktor lain yaitu faktor non-keuangan. Penulis memasukkan faktor non-keuangan ke dalam penelitiannya karena banyak terjadi kesalahan dalam memberikan opini audit yang dilakukan oleh auditor. Jika kebangkrutan perusahaan bukan karena *force majeure*, indikasi

kebangkrutan seharusnya bisa dilihat oleh auditor. Sehingga jika auditor benar-benar menjalankan standar yang berlaku, maka perusahaan yang memiliki indikasi kebangkrutan akan mendapatkan opini audit *going concern* satu tahun sebelumnya.

Faktor-faktor non-keuangan yang akan diteliti oleh penulis adalah *opinion shopping* dan reputasi Kantor Akuntan Publik (yang selanjutnya disebut KAP). *Opinion shopping* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan mengharapkan bahwa setelah melakukan pergantian auditor, kemungkinan mendapat opini audit *going concern* lebih kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Lennox (2002), variabel *opinion shopping* menjadi salah satu variabel non-keuangan yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Geiger et al (1996) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*. Manajer dapat menunda atau menghindari opini *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk meyakinkan auditor atau dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) dengan harapan bahwa auditor baru tidak memberikan opini *going concern*.

Dalam kondisi seperti ini, seorang auditor dituntut untuk dapat meningkatkan akuntabilitasnya dengan cara menegakkan etika professional

yang tinggi. Terkadang auditor menghadapi banyak dilema etika dalam menjalankan karier bisnis mereka, misalnya bernegosiasi dengan klien yang mengancam untuk mencari auditor baru jika perusahaannya tidak menerima pendapat wajar tanpa pengecualian (Mukhlisin, 2004). Auditor berada dalam posisi yang sulit ketika dihadapkan pada pilihan untuk tetap mempertahankan klien dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian meskipun perusahaan dalam kondisi tidak sehat atau tetap mempertahankan independensinya sebagai seorang auditor tetapi dengan konsekuensi kehilangan klien. Semakin banyak jasa akuntan publik, berarti semakin banyak persaingan untuk mendapatkan klien, sehingga akuntan publik harus dapat memberikan kepuasan kepada klien dengan memberikan jasa audit sebaik mungkin.

Selain *opinion shopping*, reputasi KAP juga dipilih penulis sebagai faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* karena adanya ketidakkonsistenan dalam penelitian sebelumnya. Rahayu (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Fanny dan Saputra (2005) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai opini audit *going concern* dengan model prediksi kebangkrutan Altman *Z Score* serta faktor non-keuangan yaitu *opinion shopping* dan reputasi KAP dan menulis skripsi yang berjudul “ Opini Audit

Going Concern : Analisis Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, *Opinion Shopping*, dan Reputasi KAP (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)”.

## I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disusun suatu rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah model prediksi kebangkrutan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*?
2. Apakah *opinion shopping* mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*?
3. Apakah reputasi KAP mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*?

## I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh model prediksi kebangkrutan terhadap pemberian opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *opinion shopping* terhadap pemberian opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh reputasi KAP terhadap pemberian opini audit *going concern*.

#### I.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan bahan referensi bagi pembaca tentang opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

###### b. Bagi Auditor Independen

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan bagi auditor dalam melaksanakan tugas perikatannya terutama dalam hal memberikan opini *going concern*.

###### c. Bagi Manajemen Perusahaan

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam menjalankan perusahaan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan.

### **I.5. Batasan Masalah**

Penelitian ini memiliki batasan-batasan masalah agar penelitiannya menjadi terfokus, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tahun penelitian dimulai dari tahun 2003 sampai tahun 2008.

### **I.6. Sistematika Pembahasan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tinjauan pustaka, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pembahasan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur pemilihan sampel, teknik pengumpulan data dan sumber data, variabel penelitian dan pengukurannya, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi hasil pengumpulan data, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran bagi penelitian selanjutnya.